

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting TK 31 Masyitoh Kab. Pasuruan Jawa Timur

Dewi Aisyah; Azizah Amal; Indriyani Aqib

TK 31 Masyitoh Kab.Pasuruan Jawa Timur; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Aisyiyah Mamajang Makassar Sulawesi Selatan
dewiaisyah779@gmail.com

Abstrak

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan menggunting. Penelitian ini bertujuan melatih koordinasi antara mata dan tangan, anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan menggunting. Gerakan motorik halus pada anak berkaitan dengan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain yang mengikuti alur, garis dan bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti bentuk yang di gunting. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan keterampilan motorik halus dikatakan berhasil apabila minimal 47,3% dari jumlah anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menggunting. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat ditunjukkan dari data keterampilan motorik halus pada siklus I sebesar 62,2 % dan meningkat pada siklus II menjadi 84,1%.

Kata Kunci: Motorik Halus Anak; Menggunting; PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang Sekolah Dasar, yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan agar dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[1]”.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau sering juga disebut dengan istilah anak usia prasekolah. Jasa Ungguh Muliawan mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini atau prasekolah, terdiri dari dua jenis, yaitu kelompok bermain atau *play group* dan Taman Kanak-kanak (TK) atau *kindergarten*. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan setelah *play group* dan

sebelum sekolah dasar[2]. Kemdiknas menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai dengan usia enam tahun[3]. Melalui lembaga tersebut anak-anak dapat belajar untuk mengembangkan bakat dan kemampuan serta potensi yang mereka miliki agar menjadi lebih optimal. Pada hakikatnya menurut Soemiarti Patmonodewo, Taman Kanak-kanak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak didiknya, memupuk sifat dan kebiasaan yang baik bagi mereka[4]. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, serta perkembangan fisik dan motorik. Pengembangan motorik halus terhadap anak usia dini merupakan hal yang penting untuk melatih kekuatan otot – otot kecil serta koordinasi mata, jari jemari anak, pergelangan tangan serta berkreasi dan berimajinasi.

Ketika guru sedang menjelaskan langkah - langkah untuk kegiatan menggunting sebagian besar anak ngobrol pada saat kegiatan pembelajaran, anak ditanya apakah sudah bisa atau belum, hampir semua anak menjawab sudah bisa. Tetapi ketika diminta mengerjakan ternyata masih banyak yang mengalami kesulitan.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan peneliti diatas, maka tindakan penelitian dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dimulai dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), mengobservasi (*observing*) dan melakukan refleksi (*reflecting*)[5], [6], kemudian berputar sampai terjadi perbaikan atau peningkatan yang diharapkan. Setelah melalui refleksi dan mendapatkan data mengenai keterampilan motorik halus anak yang dirasa masih belum maksimal, maka untuk memaksimalkan peningkatan keterampilan motorik halus anak tersebut dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Sesuai dengan desain penelitian di atas maka empat komponen di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dengan demikian penelitian yang baik adalah apabila dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Pada penelitian ini pihak yang melakukan tindakan dan melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah guru kelas (peneliti). Penelitian ini dilakukan di TK 31 Masyitoh yang akan ditingkatkan keterampilan motorik halusnya melalui kegiatan menggunting.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan prosedur perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Guru (peneliti) mengamati keterlibatan anak dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus anak.

3. Observasi atau Pengamatan

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana keterampilan motorik halus anak saat proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir tiap siklus dan berdasarkan refleksi inilah dapat diketahui apakah tindakan yang diberikan sudah sesuai dengan harapan peneliti serta untuk mengetahui apakah diperlukan atau tidaknya siklus selanjutnya. Data yang telah diperoleh pada lembar instrumen observasi dianalisis kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap hasil observasi yang bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi serta segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini juga bertujuan untuk menyusun rencana tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya apabila diperlukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Skenario Perbaikan

Kegiatan Pengembangan; Dalam RPPH I, kegiatan anak lebih banyak dilakukan di luar kelas.

b. Pengelolaan Kelas :

- 1) Penataan ruang dibentuk menjadi satu kelompok besar untuk kegiatan tersebut.
- 2) Pengorganisasian anak : posisi anak diubah menjadi bentuk lingkaran di luar kelas.

c. Langkah-langkah perbaikan :

1) Kegiatan pengembangan

Perbaikan yang dilakukan di RPPH I, kegiatan anak menjadi lebih banyak melakukan kegiatan bermain di halaman sekolah. Langkah-langkah perbaikan :

- a) Guru mengajak anak berdiri membentuk lingkaran.
- b) Guru mempersiapkan media pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan aturan permainan.
- d) Guru memberi kesempatan pada anak untuk mengamati gambar lambang pancasila.
- e) Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak.

2) Penelolan Kelas :

Penataan Kelas Penataan ruang yang semula anak di dalam kelas, di ajak belajar diluar kelas duduk membentuk lingkaran.

3) Pengorganisasian Kelas :

Anak di ajak keluar kelas duduk melingkar dan memperhatikan penjelasan guru.

d. Rpph Perbaikan

Tema/Subtema/Sub-Subtema : Negaraku/Indonesia/Lambang pancasila Kelas / Usia : TK A/4-5 tahun Semester / Bulan /Pertemuan: II /Mei/Ke-5 Tanggal : 03 Mei 2018

1) Kegiatan Pembukaan (\pm 30 menit)

Pada tahap pembuka guru dapat memotivasi anak dengan menarik minat anak terhadap topic atau materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru perlu

- a) Salam dan berdo'a sebelum belajar.
- b) Bercakap-cakap negaraku.
- c) Bersyair negaraku.
- d) Demonstrasi / Menirukan bendera tertiuup angin

2) Kegiatan Inti (\pm 60 menit)

Pada tahap kegiatan inti memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna dengan menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan main berikut. Sentra Alam:

- a) Menggunting gambar lambang pancasila sesuai dengan sila pancasila
- b) Mengurutkan angka arab 1-15
- c) Menirukan kata pancasila
- d) Menceritakan kembali "pancasila sakti"

3) Istirahat (\pm 30 menit)

Pada tahap ini guru sebagai teman atau pengawas pada saat anak istirahat. Istirahat (bermain) dapat dilakukan didalam maupun diluar ruangan. Kegiatan ini merupakan pengembangan sehingga tepat di perhatikan ketercapaian kompetensi anak didik.

- a) Cuci tangan
- b) Berdo'a sebelum makan
- c) Makan bekal
- d) Berdo'a sesudah makan
- e) Bermain diluar kelas.

4) Kegiatan Penutup (\pm 30 menit)

Guru melakukan aktifitas merangkum materi atau menyimpulkan kegiatan pengembangan bersama-sama. Selain itu, guru dapat melihat ketercapaian tujuan dan kompetensi dengan memberi Tanya jawab, bercakap-cakap dan menyanyi.

- a) Menanyakan perasaan selama hari ini
- b) Berdiskusi apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai dan berdiskusi kegiatan besok. Berdo'a setelah belajar.

2. Siklus II

a. Skenario Perbaikan

1) Kegiatan Pengembangan :

Dalam RPPH I, kegiatan anak lebih banyak dilakukan di luar kelas.

- a) Pengelolaan Kelas :
- b) Penataan ruang dibentuk menjadi satu kelompok besar untuk kegiatan tersebut.
- c) Pengorganisasian anak : posisi anak diubah menjadi bentuk lingkaran di luar kelas.

2) Langkah-langkah perbaikan :

Kegiatan pengembangan, perbaikan yang dilakukan di RPPH I, kegiatan anak menjadi lebih banyak melakukan kegiatan bermain di halaman sekolah. Langkah-langkah perbaikan :

- a) Guru mengajak anak berdiri membentuk lingkaran.
- b) Guru mempersiapkan media pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan aturan permainan.
- d) Guru memberi kesempatan pada anak untuk mengenal macam-macam tanaman pangan.
- e) Guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak.

Penelolaan Kelas :

Penataan Kelas

Penataan ruang yang semula anak di dalam kelas, di ajak belajar diluar kelas duduk membentuk lingkaran.

Pengorganisasian Kelas :

Anak di ajak keluar kelas duduk melingkar dan memperhatikan penjelasan guru.

3) RPPH Perbaikan

Tema/Subtema/Sub-Subtema : tanaman/tanaman pangan/jagung

Kelas / Usia : TK A/4-5 tahun

Semester / Bulan /Pertemuan: II / Mei/Ke-5

Tanggal :,25 Mei 2018

a) Kegiatan Pembukaan (\pm 30 menit)

Pada tahap pembuka guru dapat memotivasi anak dengan menarik minat anak terhadap topic atau materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru perlu

- (1) Bernyanyi tentang tanaman jagung.
- (2) Bercakap-cakap tentang tanaman pangan jagung.
- (3) Bermain menirukan gerakan menanam jagung.

b) Kegiatan Inti (\pm 60 menit)

Pada tahap kegiatan inti memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna dengan menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan main berikut. Sentra Alam:

- (a) Mengupas jagung
- (b) Membuat olahan dari jagung berupa jusuke
- (c) Meronce huruf menjadi kata "JAGUNG"
- (d) Menggunting kulit jagung menjadi bentuk lingkaran, segitiga, segi empat.

c) Istirahat (\pm 30 menit)

Pada tahap ini guru sebagai teman atau pengawas pada saat anak istirahat. Istirahat (bermain) dapat dilakukan didalam maupun diluar ruangan. Kegiatan ini merupakan pengembangan sehingga tepat di perhatikan ketercapaian kompetensi anak didik.

- (1) Cuci tangan
- (2) Berdo'a sebelum makan
- (3) Makan bekal
- (4) Berdo'a sesudah makan
- (5) Bermain diluar kelas.

d) **Kegiatan Penutup (\pm 30 menit)**

Guru melakukan aktifitas merangkum materi atau menyimpulkan kegiatan pengembangan bersama-sama. Selain itu, guru dapat melihat ketercapaian tujuan dan kompetensi dengan memberi Tanya jawab, bercakap-cakap dan menyanyi.

- (1) Menanyakan perasaan selama hari ini
- (2) Berdiskusi apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai dan berdiskusi kegiatan besok.
- (3) Berdo'a setelah belajar

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK 31 Masyitoh. Dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, maka peneliti menggunakan kegiatan menggunting untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan menggunting dimulai dari tahap menggunting awal sampai sulit dengan media yang memudahkan anak. Selain itu dengan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan menggunting menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Anak masih sangat memerlukan adanya bimbingan dan stimulus agar anak memiliki keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan menggunting.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian dilakukan peneliti, telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumus masalah yang muncul, kemudian analisis juga dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Sumantri menyebutkan bahwa tujuan motorik halus untuk anak usia 4-5 tahun yaitu: Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus; Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan menggunting, memanipulasi benda; Mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), kolase; Secara khusus tujuan keterampilan motorik halus anak usia (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis [7], [8].

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Contoh keterampilan yang dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu menulis, menggambar, menggunting, membentuk, mengancingkan baju, memanipulasi, menjiplak bentuk, dan kolase.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) eksplorasi diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Ratih Ibrahim mengatakan eksplorasi adalah

bagian dari proses belajar yang utama yang dibutuhkan anak usia dini untuk berkembang optimal[9]

Merupakan hal yang lumrah jika anak mengeksplorasi lingkungannya, karena eksplorasi adalah langkah pertama dalam mempelajari tentang benda dan belajar bagaimana memecahkan masalah. Dalam kegiatan eksplorasi terdapat proses pengenalan dan interaksi dengan hal-hal baru. Mulai dari keterampilan motorik, keterampilan dalam berkomunikasi, sosial emosional, kemandirian, kognitif dan kreativitas. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua atau guru boleh memaksa si anak. Tekanan, persaingan, hukuman, atau rasa takut dapat dapat mengganggu usaha yang dilakukan seorang anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah melalui kegiatan mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar anak. Hal ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) anak pada aspek fisik motorik halus yaitu “memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri di dalam berbagai bentuk”. Melalui kegiatan mengeksplorasi, anak akan menemukan sesuatu yang baru, bisa melakukan gerakan fisik motorik halus sebagai bentuk dari adanya peningkatan kemampuan pada anak.

Merupakan hal yang lumrah jika anak mengeksplorasi lingkungannya, karena eksplorasi adalah langkah pertama dalam mempelajari tentang benda dan belajar bagaimana memecahkan masalah. Dalam kegiatan eksplorasi terdapat proses pengenalan dan interaksi dengan hal-hal baru. Mulai dari keterampilan motorik, keterampilan dalam berkomunikasi, sosial emosional, kemandirian, kognitif dan kreativitas. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua atau guru boleh memaksa si anak. Tekanan, persaingan, hukuman, atau rasa takut dapat dapat mengganggu usaha yang dilakukan seorang anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah melalui kegiatan mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar anak. Hal ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) anak pada aspek fisik motorik halus yaitu “memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri di dalam berbagai bentuk”. Melalui kegiatan mengeksplorasi, anak akan menemukan sesuatu yang baru, bisa melakukan gerakan fisik motorik halus sebagai bentuk dari adanya peningkatan kemampuan pada anak. Aktivitas bereksplorasi dapat berisi beberapa macam kegiatan, dimana anak dapat menemukan dan memecahkan masalah. Aktivitas bereksplorasi menyediakan kesempatan untuk menjelajah dan mengalami sendiri berbagai macam solusi pada masalah yang sebenarnya. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut dapat berupa lingkungan, diantaranya hutan, bukit, pasir, laut, kolam, dan lingkungan alam lainnya.

Dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya baik dengan benda, binatang, tanaman, manusia, peristiwa atau kejadian. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Eksplorasi merupakan salah satu dari jenis metode yang memberikan rangsangan agar anak bisa lebih kreatif melalui imajinasi anak dan percaya diri anak. Oleh karena itu metode eksplorasi bisa dikatakan mampu sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi, serta mampu mengapresiasi karya, merupakan bagian dari indikator kreativitas. Kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan

penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan di lingkungan sekitar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru pada diri anak.

Analisis sebelum penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan keterampilan motorik halus anak.

Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kegiatan menggunting efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK 31 Masyitoh. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan menggunting ini dapat dikatakan berhasil serta mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK 31 Masyitoh. kelompok dan bergantian teman dan pemberian kesempatan anak untuk menceritakan hasil karya anak di depan kelas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK 31 Masyitoh. Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggunting sesuai pola dengan berbagai media. Peningkatan keterampilan motorik halus anak pada anak TK 31 Masyitoh dapat dilihat dari rata-rata keterampilan motorik halus anak pada kondisi awal sebesar 47.3%, meningkat pada siklus I menjadi 62.2% dan pada siklus II mencapai 84.1%

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada anak TK 31 Masyitoh dapat meningkat dalam kegiatan menggunting. Proses pembelajaran kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai langkah-langkah pembelajaran, sehinggakemampuan motorik halus anakdapat meningkat secara bertahap melalui perancangan kegiatan yang memungkinkan anak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.”
- [2] M. Muliawan, “Pengembangan Kegiatan Bermain Kartu Angka Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Di Taman Kanak-Kanak Paud Aqira Makassar,,” 2016.
- [3] K. P. Nasional, “Kurikulum Taman kanak-kanak (Pedoman Pengembangan program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak),” *Jakarta Dirjen Manajemenn Pendidik. Dasar dan Menengah Direktorat Pemb. TK dan SD*, 2010.
- [4] P. Soemiarti, “Pendidikan anak prasekolah,” *Jakarta PT. Rineka Cipta*, 2003.
- [5] S. Arikunto, “Penelitian tindakan kelas,” 2012.
- [6] S. Arikunto, “Metode peneltian,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [7] M. S. Sumantri, “Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini,” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [8] B. Sujiono, M. S. Sumantri, and T. Chandrawati, “Hakikat Perkembangan Motorik Anak,” *Modul Metod. Pengemb. Fis.*, 2014.
- [9] K. Kbbi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementeri. Pendidik. Dan Budaya*, 2016.